

Profil Swamedikasi Pasien Gout Arthritis Di Apotek Wilayah Kecamatan Lirung**Patricia S. Mona^{1*}, Christel Sambou¹, Randy Tampa'i¹, Yessie K. Lengkey²**¹Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Kristen Indonesia Tomohon²Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

*Penulis Korespondensi : patriciasulianti9@gmail.com

Diterima tanggal : 06 Maret 2022 ; Disetujui tanggal : 28 April 2022

ABSTRAK

Swamedikasi atau pengobatan diri sendiri adalah bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil swamedikasi pasien Gout Arthritis di Apotek wilayah Kecamatan Lirung. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara Prospektif pada pasien gout arthritis di 2 Apotek wilayah kecamatan Lirung bulan Desember 2021 – Januari 2022. Data yang diambil yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah kunjungan melakukan swamedikasi, jenis obat yang di beli, golongan obat, kekuatan sediaan, bentuk sediaan, dan dosis pemakaian. Jenis obat yang digunakan dalam pengobatan gout dari kekuatan sediaan, dosis pemakaian sudah sesuai dengan pedoman. Obat gout arthritis dengan terapi tunggal terbanyak yaitu Voltadex Tablet sebanyak 4.17% dan untuk penggunaan obat dengan terapi kombinasi terbanyak yaitu Allopurinol, Piroxicam, Dexamethasone sebanyak 26.39% belum sesuai dengan pedoman Perhimpunan Rheumatoid Indonesia tahun 2018, Informasi Obat Nasional Indonesia (IONI) tahun 2014 dan MIMS Petunjuk Konsultasi edisi 2021.

Kata Kunci : Swamedikasi, Apotek, Gout Arthritis**ABSTRACT**

Self-medication is part of the community's efforts to maintain their own health. This study aims to determine the profile of self-medication of Gout Arthritis patients at the Lirung District Pharmacy. The method used is descriptive research with prospective data collection on gout arthritis patients at 2 pharmacies in the Lirung sub-district in December 2021 – January 2022. The data taken are based on age, gender, education level, number of visits for self-medication, types of drugs prescribed, purchase, drug class, dosage strength, dosage form, and dosage. The type of drug used in the treatment of gout from the strength of the preparation, the dose of use is in accordance with the guidelines. The gout arthritis drug with the most single therapy was Voltadex Tablet as much as 4.17% and for the use of drugs with the most combination therapy, Allopurinol, Piroxicam, Dexamethasone as much as 26.39% did not comply with the guidelines of the Indonesian Rheumatoid Association in 2018, the Indonesian National Drug Information (IONI) in 2014 and MIMS Consultation Manual 2021 edition.

Keywords: Self-medication, Pharmacy, Gout Arthritis**1. PENDAHULUAN**

Swamedikasi atau pengobatan diri sendiri adalah bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya, swamedikasi dapat menyebabkan masalah terkait pengobatan pasien karena keterbatasan pengetahuan obat dan penggunaannya[1]. Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan sendiri cukup untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialami tanpa tenaga Kesehatan. Mahalnya biaya pengobatan ke dokter dan jauhnya akses ke fasilitas kesehatan, serta kurangnya waktu

adalah faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi [2].

Gout Arthritis merupakan salah satu penyakit inflamasi pada sendi yang paling sering ditemukan, yang ditandai dengan penumpukan kristal monosodium urat didalam maupun disekitar persendian, ginjal dan jaringan ikat lain. Tanpa penanganan yang efektif kondisi ini dapat berkembang menjadi gout kronik. Dapat terbentuk tofus dan bahkan mengakibatkan gangguan fungsi ginjal serta penurunan kualitas hidup [3]. Di wilayah Kecamatan Lirung sering didapati

masyarakat membeli obat sendiri dengan keluhan nyeri sendi hingga bengkak pada persendian. Sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani, nelayan, buruh kasar dan tukang, serta sebagian pria dewasa sering mengonsumsi alkohol. Keadaan ini memungkinkan masyarakat di kecamatan Lirung berpotensi terserang Gout Arthritis. Selain itu, faktor resiko lain seperti obesitas dan genetika atau riwayat penyakit dalam keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan berupa laptop, alat tulis menulis, kertas HVS, buku dan kamera. Bahan yang digunakan yaitu data penjualan obat pada dua Apotek di Kecamatan Lirung, lembar pengambilan data pasien, serta literatur yang digunakan untuk panduan adalah Buku pedoman Diagnosis dan pengelolaan gout Perhimpunan Rheumatologi Indonesia 2018 Informasi Obat Nasional Indonesia (IONI) 2014, dan MIMS Petunjuk Konsultasi edisi 21 Tahun 2021.

**Metode Penelitian
Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara Prospektif pada pasien gout arthritis di 2 Apotek wilayah kecamatan Lirung bulan Desember 2021 – Januari 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi semua Pasien penderita gout arthritis yang melakukan swamedikasi di 2 Apotek di wilayah kecamatan Lirung usia 15 tahun sampai 60 tahun. Pengambilan data selama bulan Desember 2021 – Januari 2022. Sampel adalah Pasien penderita gout arthritis yang memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi yaitu : 1). Pasien gout yang melakukan swamedikasi minimal 2 kali. 2) pasien gout arthritis dengan usia 15 -60 tahun. 3) pasien yang tercatat pada buku penjualan obat gout di Apotek.

Kriteria eksklusi yaitu : 1) Pasien gout yang baru pertama kali menebus obat di apotek. 2) Pasien yang membeli obat tanpa mendapatkan informasi penggunaan obat sebelumnya.

Variabel Penelitian

Profil swamedikasi pasien gout arthritis pada Apotek di wilayah kecamatan Lirung

meliputi: usia, jenis kelamin , tingkat pendidikan, jumlah kunjungan melakukan swamedikasi, jenis obat yang di beli, golongan obat, kekuatan sediaan, bentuk sediaan, dan dosis pemakaian.

Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dan dibandingkan dengan literatur Buku pedoman Diagnosis dan Pengelolaan Gout dari Perhimpunan Rheumatologi Indonesia 2018, Informasi Obat Nasional Indonesia (IONI) 2014 dan MIMS Petunjuk Konsultasi edisi 21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Dari data tabel 1, diketahui bahwa kelompok usia 20 sampai dengan 60 tahun berjenis kelamin laki laki sebanyak 48 orang (66,67%) lebih cenderung melakukan swamedikasi obat gout arthritis dari perempuan yang hanya sebanyak 24 orang (33,33%).

Tabel 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

APOTEK	USIA (TAHUN)	JENIS KELAMIN		JUMLAH PASIEN	PERSENTASE (%)
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN		
(1)	(2)	(3)		(4)	(5)
CAHAYA	15-19	-	-	-	0
	20-60	19	8	27	37.5
STECIA	15-19	-	-	-	0
	20-60	29	16	45	62.5
TOTAL		48	24	72	100
PERSENTASE (%)		66.67	33.33	100	

Etiologi dari Gout arthritis meliputi usia, jenis kelamin, riwayat medikasi, konsumsi purin dan alkohol serta obesitas. Pria memiliki tingkat serum asam urat lebih tinggi dari wanita yang memungkinkan mereka lebih berpotensi terserang gout arthritis. Kadar asam urat dapat bervariasi berdasarkan jenis kelamin. Nilai normalnya adalah 1,5 hingga 6,0 mg/dl. Menurut Sullivan, D. (2020) hiperuresemia didefinisikan juga sebagai kadar asam urat lebih tinggi dari 6,0 mg/dl pada wanita dan lebih dari 7,0 pada pria . Dari hasil pengamatan, pria dengan golongan usia 20 s/d 60 tahun di daerah Lirung sudah mengonsumsi alcohol [4]. Selain itu, didapati juga masyarakat yang sering mengonsumsi makanan tinggi purin seperti sayur daun melinjo, kangkung dan kerang.

Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 menyebutkan prevalensi penyakit sendi di Kabupaten Talaud sesuai diagnosa dokter pada usia diatas 15 tahun adalah 7,90 % atau menduduki urutan ke 8 dari 15 kabupaten kota yg terdata . Laki laki dengan penyakit sendi 8.41% dan perempuan 8,29 % [5].

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari data pada Tabel 2, diperoleh data jumlah pasien berdasarkan tingkat pendidikan pasien gout arthritis yang melakukan swamediasi obat gout arthritis terbanyak ada pada tingkatan SMA sebanyak 35 orang (48,61%) kemudian diikuti pendidikan SMP 16 orang (22,22%), pendidikan S1 12 orang (16,67%), pendidikan SD 6 orang (8,33 %) dan terakhir pendidikan D3 3 orang (4,17%).

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Tingkat Pendidikan

		JUMLAH PASIEN	PERSENTASE (%)
(1)		(2)	(3)
TINGKAT PENDIDIKAN	SD	6	8.33
	SMP	16	22.22
	SMA	35	48.61
	D3	3	4.17
	S1	12	16.67
TOTAL		72	100

Berdasarkan Jumlah Kunjungan

Tabel 3 menjelaskan tentang jumlah pasien yang melakukan swamedikasi dengan dua kali kunjungan pada apotek adalah sebanyak 72 orang. Pasien yang melakukan swamedikasi adalah pasien yang mendapatkan informasi obat dari keluarga yang pernah menggunakan obat yang sama. Selain itu, beberapa pasien yang melakukan swamedikasi atas dasar pengulangan resep dari pemeriksaan ke dokter sebelumnya atau tenaga Kesehatan di desa dan fasilitas Kesehatan lain.

Tabel 3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jumlah Kunjungan

		JUMLAH PASIEN	PERSENTASE (%)
(1)		(2)	(3)
JUMLAH KUNJUNGAN	2 kali	72	100
	3 kali	-	-
	≥4 kali	-	-
TOTAL		72	100

Profil Penggunaan Obat yang digunakan dalam Pengobatan Gout

Tabel 4 menjelaskan profil penggunaan obat yang digunakan dalam pengobatan gout arthritis. Obat Golongan AINS yang digunakan adalah Voltadex 50mg mengandung natrium diklofenak 50mg dengan dosis pemakaian 2x1. Piroxicam 20mg dengan dosis pemakaian 2x1. Recolfar mengandung Kolkisin 0,5mg dengan dosis pemakaian 1x1. Lafen 50mg

mengandung Natrium diklofenak 50mg dengan dosis pemakaian 2 x 1. Recolfar mengandung Kolkisin 0,5mg dengan dosis pemakaian 1x1. Grafamic 500mg mengandung asam mefenamat 500mg dengan dosis pemakaian 3x1. Ibuprofen 400mg dengan dosis pemakaian 3x1 . Asam mefenamat 500mg dengan dosis pemakaian 3x1.

Tabel 4. Profil Penggunaan Obat yang digunakan dalam Pengobatan Gout

NAMA OBAT	KEKUA TAN SEDIAAN	BENTUK SEDIAAN	DOSIS PEMAKAIAN	GOLONGAN OBAT	SESUAI/ TIDAK
Voltadex	50 mg	Tablet	2 x 1	AINS	sesuai
Metylprednisolon	4 mg	Tablet	2 x 1	Kortikosteroid	sesuai
Alofar	100 mg	Tablet	1 x 1	penghambat xantin oksidase	sesuai
Allopurinol	100 mg	Tablet	1 x 1	penghambat xantin oksidase	sesuai
Piroxicam	20 mg	Kapsul	2 x 1	AINS	sesuai
Dexamethasone	0.5 mg	Tablet	2 x 1	Kortikosteroid	sesuai
Recolfar	0.5 mg	Tablet	1 x 1	AINS	sesuai
Carbidu	0.5 mg	Tablet	2 x 1	Kortikosteroid	sesuai
Lafen	50 mg	Tablet	2 x 1	AINS	sesuai
Grafamic	500 mg	Tablet	3 x 1	AINS	sesuai
Ibuprofen	400 mg	Tablet	3 x 1	AINS	sesuai
Asam mefenamat	500 mg	Tablet	3 x 1	AINS	sesuai

Untuk golongan kortikosteroid metylprednisolon 4mg 2x1. Deksametason 0,5mg dengan dosis pemakaian 2x1. Carbidu yang mengandung deksametason 0,5mg dengan dosis pemakaian 2x1. Untuk golongan penghambat xantin oksidase alupurinol 100mg dengan dosis pemakaian 1x1 dan alofar 100mg dengan dosis pemakaian 1x1. Menurut pedoman diagnosis dan pengelolaan gout 2018, rekomendasi obat untuk serangan gout yang onsetnya lebih dari 12 jam adalah kolkisin dengan dosis pemakaian awal 1mg di ikuti 1 jam kemudian 0,5mg [3]. Terapi pilihan lain adalah Anti Inflamasi Non Steroid dan kortikosteroid oral dan apabila dibutuhkan respirasi sendi diikuti injeksi kortikosteroid. Sementara dalam Informasi Obat Nasional Indonesia (IONI) 2014, menjelaskan Anti Inflamasi Non Steroid diberikan untuk mengatasi rasa nyeri dan kekakuan yang timbul akibat gout yang meradang. Pemberian kortikosteroid juga dicadangkan diberikan pada keadaan dimana pemberian antiinflamsi lain tidak memberikan hasil [6]. Jika dilihat dari kesesuaian dosis dalam hal ini pasien gout yang melakukan swamedikasi di dua apotek sudah sesuai dengan pedoman penggunaan obat gout yang di rekomendasikan oleh pedoman diagnosis dan pengolaan gout (2018) serta IONI (2014). Pasien yang datang melakukan swamedikasi adalah pasien yang mendapatkan informasi obat dari

pengulangan resep dari pemeriksaan sebelumnya di puskesmas atau petugas kesehatan di rumah.

Hasil penelitian tabel 5 menjelaskan obat tunggal yang paling banyak digunakan pasien swamedikasi gout untuk mengatasi nyeri adalah pertama voltadex kedua piroxicam 20mg . untuk penghambat xantin oksidase, alofar 1 pasien dan alupurinol 1 pasien. Untuk obat gout artriis kombinasi, paling sering digunakan adalah piroxicam 20mg, deksametason 0,5mg dan alupurinol 100mg sebanyak 19 pasien (26,39%). Piroxicam 20mg, carbidu 0,5mg dan alupurinol sebanyak 13 pasien (18,06%) .

Tabel 5. Profil Penggunaan Obat Gout Arthritis Berdasarkan Jenis Terapi

	NAMA OBAT	JUMLAH PASIEN	PERSENTASE (%)	SESUAI/ TIDAK	
	(1)	(2)	(3)		
Tunggal	Alofar	1	1.39	Sesuai	
	Allopurinol	1	1.39	Sesuai	
	Voltadex	3	4.17	Sesuai	
	Piroxicam	1	1.39	Sesuai	
Kombinasi	Voltadex, Metylprednisolon, Alofar	2	2.78	Tidak	
	Allopurinol, Piroxicam, Metylprednisolon	2	2.78	Tidak	
	Allopurinol, Piroxicam, Dexamethasone	19	26.39	Tidak	
	Recolfar, Alofar, Voltadex	1	1.39	Tidak	
	Piroxicam, Carbidu	1	1.39	Sesuai	
	Lafen, Metylprednisolon	1	1.39	Sesuai	
	Piroxicam, Carbidu, Allopurinol	13	18.06	Tidak	
	Voltadex, Carbidu	1	1.39	Sesuai	
	Allopurinol, Piroxicam	7	9.72	Tidak	
	Faxiden, Alofar	1	1.39	Tidak	
	Voltadex, Metylprednisolon	4	5.56	Sesuai	
	Grafamic, Carbidu	1	1.39	Sesuai	
	Piroxicam, Prednisolon, Allopurinol	1	1.39	Tidak	
	Ibuprofen, Metylprednisolon, Allopurinol	3	4.17	Tidak	
	Voltadex, Allopurinol	2	2.78	Tidak	
	Voltadex, Dexamethasone	1	1.39	Sesuai	
	Asam mefenamat, Allopurinol	1	1.39	Sesuai	
	Voltadex, Metylprednisolon, Allopurinol	1	1.39	Tidak	
	Ibuprofen, Allopurinol	2	2.78	Tidak	
	Piroxicam, Dexamethasone	1	1.39	Sesuai	
	Voltadex, Metylprednisolon	1	1.39	Sesuai	
	TOTAL		72	100	

Tabel ini menunjukkan bahwa penggunaan Piroxicam, deksametason, alupurinol kombinasi paling banyak di gunakan masyarakat dalam swamedikasi gout arthritis di kecamatan Lirung. Pedoman Diagnosa dan Terapi Gout (2018) menjelaskan bahwa penggunaan penghambat xantin oksidase contohnya alupurinol tidak disarankan pada saat mengalami gout akut, hanya dapat digunakan apabila pasien benar benar sedang melakukan terapi rutin penurunan asam urat [3]. Menurut MIMS petunjuk konsultasi (2021), alupurinol dan febuxostat adalah penghambat xantin oksidase yang bertindak menghambat produksi asam urat dari hipoxantin dan xantin. Alupurinol direkomendasikan sebagai terapi lini pertama pengobatan gout. Sedangkan febuxostat dapat

menggantikan alupurinol dengan kegagalan pengobatan atau intoleransi terhadap alupurinol. Oleh karena itu sebaiknya di gunakan kolkisin atau AINS untuk mengatasi nyeri dan sebagai profilaksis [7]. Dalam tabel 5 ini dapat dilihat bahwa perilaku swamedikasi obat gout kombinasi pada dua apotek wilayah kecamatan Lirung belum tepat karena pasien sering menggunakan alupurinol secara bersamaan dengan piroxicam golongan AINS, dan kortikosteroid contoh deksametason. Padahal sebenarnya alupurinol tidak diperlukan pada awal gejala nyeri timbul tetapi diberikan setelah gejala nyeri menghilang [3][6][7].

4. KESIMPULAN

Jumlah kunjungan pasien di apotek yang melakukan swamedikasi terbanyak yaitu 2 kali kunjungan, yang mendapat referensi penggunaan obat gout arthritis dari resep sebelumnya, dari keluarga yang pernah menggunakan obat yang sama, dari petugas kesehatan di desa. Obat yang digunakan dalam pengobatan gout dari kekuatan sediaan, dosis pemakaian sudah sesuai dengan pedoman. Obat gout arthritis dengan terapi tunggal terbanyak yaitu Voltadex Tablet sebanyak 4.17% dan untuk penggunaan obat dengan terapi kombinasi terbanyak yaitu Allopurinol, Piroxicam, Dexamethasone sebanyak 26.39% belum sesuai dengan pedoman Perhimpunan Rheumatoid Indonesia tahun 2018, IONI tahun 2014 dan MIMS Petunjuk Konsultasi edisi 21. Data tersebut di dukung dengan data demografi pasien yang melakukan swamedikasi berada pada range usia 20-60 tahun, dimana terbanyak pada pasien dengan jenis kelamin pria sebesar 66,67% serta tingkat pendidikan SMA adalah yang terbanyak melakukan swamedikasi dengan persentase sebesar 48,61%.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Harahap, N.A, Khairunnisa, Tanuwijaya, J. 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyambungan. Jurnal Sains dan Klinis IAI : Sumatera Barat. Vol 3 nomor 2 hal 186-192

2. Fleckenstein, A.E, Hanson, G.R, & Venturelli, P.J. 2011. *Drug and Society* (11th ed). Jones & Bartlett Publishers : USA.
3. Anonim. 2018. *Pedoman Diagnosis dan Pengelolaan Gout*. Perhimpunan Reumatologi Indonesia. Jakarta.
4. Sullivan, D. 2020. *Healthline Uric Acid Test* Agustus 2020. <https://www.healthline.com/health/uric-acid-blood> : diakses pada 25 Februari 2022
5. Anonim. 2018. *Laporan Riset Kesehatan Dasar Propinsi Sulawesi Utara* 2018. halaman 141 : Manado.
6. Anonim. 2014. *Informatarium Obat Nasional Indonesia (IONI)*. Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI. Jakarta
7. Anonim. 2021. *MIMS Petunjuk Konsultasi edisi 21*. MIMS Pte. Ltd: Jakarta selatan